

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TENTANG AŞĤĀBUL FĪL

Abdul Fatah

Mahasiswa S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

doel.fattah@yahoo.com

Abstrak

Salah satu sisi kemukjizatan al-Qur'an yang mengundang banyak perhatian orang ialah keindahan bahasanya. Ungkapan-ungkapan yang terangkum dalam ayatnya, Allah menggunakan sastra bahasa indah yang tiada tandingannya. Di dalam bahasa tersebut, tentu tersimpan tanda-tanda yang membentuk sistem yang indah. Para pembaca akan terperangah ketika berhasil menyingkap tanda-tanda tersebut berikut maknanya. Penelitian ini mencoba menyingkap makna di balik kisah *Aşĥābul Fīl*. Untuk menemukan makna lain di dalam kisah tersebut, penulis menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes yang populer dengan makna mitos dan signifikasinya. Sehingga, penelitian ini dapat mengungkap makna mitos *Aşĥābul Fīl* dalam QS. al-Fīl [105]: 1-5 yang bukan hanya sebagai pasukan bergajah. Dari sinilah dapat diungkap rahasia besar di balik tanda yang tersirat dari kisah tersebut.

Kata Kunci: *al-Qur'an, Aşĥābul Fīl, bahasa, semiotika, Roland Barthes*

Abstract

One of the attractive miracle of the Quran is the precious of the language aspect. The phrases of the verses were summarized by Allah in beautiful literature. Certainly, there are the signs behind the beautiful language system form. The reader will be stunned if they reveal these signs and meanings well. This research attempts to uncover the meaning behind the story of *Aşĥābul Fīl* in Quran. To find other meanings in this story, the writer use Roland Barthes's Semiotic approach to get the mythical meaning and significance. Thus, this research can uncover the mythical meaning of *Aşĥābul Fīl* in the QS. al-Fīl [105]: 1-5 which is not only as a fighting force. So, by this paper will be revealed the big secret behind the sign implied from the story.

Keyword: *Quran, Aşĥābul Fīl, Language, Semiotic, Roland Barthes*

A. Pendahuluan

Dalam kedudukannya, al-Qur'an merupakan petunjuk bagi kehidupan umat manusia. Dengan pembacaan ulang terhadap ayat-ayatnya, akan ditemukan makna

sebagai tafsir al-Qur'an yang dapat menjawab setiap persoalan kemanusiaan di berbagai aspek kehidupan. Baik di antaranya berkaitan dengan persoalan kejiwaan, jasmani, sosial, ekonomi maupun politik.¹ Secara praktis, dari hasil penafsiran tersebut dapat diambil sebagai sumber nilai-nilai bagi kehidupan manusia.² Inilah di antara keistimewaan al-Qur'an yang memiliki fungsi sebagai *hudan* bagi umat manusia. Dengan demikian, al-Qur'an memiliki posisi sentral untuk memecahkan segala problem kehidupan yang relevan di segala zaman.

Kajian terhadap al-Qur'an selalu terbuka dan tidak pernah selesai. Usaha untuk memahami dan memaknai al-Qur'an selalu mengalami perkembangan dengan keterlibatan umat Islam dalam penafsiran ulang dari masa ke masa.³ Usaha tersebut telah menghasilkan banyak karya tafsir yang menjadi fenomena umum di kalangan umat Islam. Keragaman literatur tafsir yang berkembang, itu menunjukkan bahwa teks al-Qur'an merupakan sistem tanda dalam pengertian linguistik-semiotik. Meskipun terbatas, ia tetap mengandung makna yang beragam ketika terjadi adanya proses pemaknaan.⁴ Hal itu seperti dapat dilihat pada sebuah warna merah yang tidak berarti satu hal saja. Warna merah dapat berarti tanda berhenti dalam lampu lalu lintas dan bisa juga sebagai salah satu warna pada bendera Indonesia.

Di sisi lain, al-Qur'an merupakan wahyu turun kepada Nabi Muhammad sebagai pesan kepada umat manusia. Wahyu tersebut menjadi alat perantara pesan dari Allah yang disampaikan malaikat Jibril kepada Nabi Saw. Di dalam penurunannya, tentu terjadi proses transmisi di antara subyek yang terlibat sebagai tokoh utama. Transmisi al-Qur'an dari Allah kepada Jibril, yang kemudian dilanjutkan kepada Nabi Muhammad Saw. beserta umatnya menunjukkan adanya proses komunikasi antara satu sama lain.⁵ Sehingga, dapat dipahami bahwa dari proses tersebut terdapat adanya pesan-pesan tersirat dalam wahyu yang harus sampai kepada manusia.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam studi al-Qur'an secara teoretis interpretatif dalam bingkai linguistik ialah pendekatan semiotika. Kerangka dasar

¹ Manna' al-Qatthān, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* terj. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014, Cet. XIV), hal. 15.

² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir di Indonesia* (Yogyakarta: LKis, 2013), hal. 2.

³ Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 1.

⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir di Indonesia...*, hal. 2.

⁵ Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an...*, hal. 5.

semiotika ialah disiplin keilmuan yang mengkaji fenomena sosial dan kebudayaan sebagai tanda. Tanda dapat tercipta karena adanya sistem yang menjadikannya bisa dimengerti dan dimaknai.⁶ Dengan semiotika, akan dapat ditemukan makna di balik tanda-tanda yang muncul di sekitar kehidupan manusia. Semiotika dapat berarti studi sistematis berkaitan tentang produksi atau interpretasi tanda, cara kerja dan manfaatnya bagi kehidupan manusia. Secara tidak langsung, dapat dipahami jika kehidupan manusia ini dipenuhi oleh tanda-tanda yang menjadi perantara komunikasi di antara mereka serta menjadi alat untuk mengenal dunia ini lebih baik.⁷

Kisah-kisah di dalam al-Qur'an selalu menarik perhatian pembaca untuk mengkajinya lebih mendalam. Pembaca bukan sekedar mengagumi keindahan bahasa sastra yang menjadi sisi kemukjizatan al-Qur'an. Akan tetapi, pembaca harus mampu menangkap makna tersembunyi di balik tanda-tanda yang terhimpun dalam susunan ayat maupun surah al-Qur'an. Tanda-tanda yang membentuk sistem menjadi bahasa penghubung antara pembawa pesan dan penerimanya. Sehingga, kisah-kisah al-Qur'an memuat pesan yang dapat diambil hikmah pelajaran bagi pembaca yang merenungi maknanya. Di antara makna yang dapat ditangkap dari tanda ialah mitos yang berasal dari makna denotasi dan konotasi. Inilah konsep makna yang dikembangkan oleh salah seorang tokoh semiotika Roland Barthes. Maka, bukan tidak mungkin jika memahami al-Qur'an bisa menggunakan pendekatan semiotika tersebut.

Bagi penulis, salah satu kisah al-Qur'an yang menarik untuk dikaji ialah kisah *Aṣḥābul Fīl* yang dihimpun dalam QS. al-Fīl [105]: 1-5. Ada asumsi bahwa kisah ini tidak saja memberikan keterangan tentang sejarah yang terjadi di masa awal kelahiran Nabi Saw. Kisah ini disinggung al-Qur'an barangkali karena bertepatan dengan tahun kelahiran Nabi Muhammad Saw. Dikatakan, peristiwa ini terjadi pada tahun 570 M atau 571 M yang kemudian oleh orang Arab dinamakan dengan sebutan Tahun Gajah.⁸ Ada asumsi bahwa dokumentasi kisah bersejarah dalam al-Qur'an bukan semata-mata untuk pengetahuan, melainkan tersimpan pelajaran moral bagi manusia. Karena itu, penulis

⁶ Frizky Yulianti, "Komodifikasi Idealisme Feminisme dalam Industri Musik (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Video Klip Beyonce "Run The World")", *Jurnal Komunikator*, Vol. 3, No. 1, Mei 2011, hal. 102.

⁷ Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an...*, hal. 1-2.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāḥ, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002, J. XV, Cet. I), hal. 617.

tertarik untuk mengkaji kisah *Aṣḥābul Fīl* tersebut dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna dan pesan tersirat yang terkandung dalam kisah tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisa untuk menyingkap makna dan signifikasi yang terdapat dalam kisah *Aṣḥābul Fīl*. Tanda di dalam al-Qur'an bukan saja berupa serangkaian ayat dalam satu surah, melainkan juga huruf, kata, kalimat hingga semua ayat dalam al-Qur'an. Segala aspek yang ada termuat dalam al-Qur'an merupakan serangkaian tanda-tanda yang memiliki arti. Di samping menggunakan analisa struktural yang diterapkan pada karya sastra, Barthes juga memiliki konsep mitos yang memunculkan makna konotasi. Mitos ini berfungsi untuk menjadikan alami sesuatu yang semula tidak natural.⁹ Sehingga, dengan analisa tersebut dapat diungkap makna mitos di balik kisah *Aṣḥābul Fīl* yang selama ini hanya sekedar makna terjemah saja.

B. Biografi Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu tokoh terkemuka dalam bidang Semiotika. Ia lahir di Cherbourg pada tahun 1915. Namun, ia dibesarkan di kota Bayonne dan Paris, yang keduanya di Perancis. Ia berasal dari keluarga Protestan. Ayahnya merupakan seorang perwira Angkatan Laut yang terbunuh dalam tugas saat Barthes masih kecil. Masa kecilnya dihabiskan di Bayonne. Pada usia sembilan tahun, ia pindah ke Paris bersama ibunya yang bekerja sebagai penjilid buku.¹⁰

Pada tahun 1934, ia terobsesi untuk masuk Ecole Normale Supérieure. Namun, karena ia terserang penyakit TBC menjadikannya batal untuk melanjutkan keinginannya. Barthes harus berobat di beberapa sanatoria di Pyreness dan Alps. Selama masa pengobatan, banyak hal yang dilakukannya. Di antaranya, ia meluangkan untuk belajar tentang Marxisme dan Eksistensialisme Sartre. Setelah satu tahun berobat, ia kemudian masuk ke Universitas Sorbone mengambil studi bahasa dan sastra Perancis serta studi klasik (Latin, Romawi dan Yunani). Di samping itu, ia juga aktif dalam teater dan drama-drama klasik bersama beberapa temannya.¹¹

⁹ Roland Barthes, *Mythologies* (New York: The Noonday Press, 1991), hal. 128.

¹⁰ Muhammad Mukhoyim, *Filsafat Bahasa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 224.

¹¹ Muhammad Mukhoyim, *Filsafat Bahasa...*, hal. 224.

Pada tahun 1948, Barthes menjadi dosen bahasa dan sastra Perancis di Bukarest, Rumania dan Kairo, Mesir. Selama menjadi dosen di Bukarest, Ia banyak belajar kepada linguist terkenal, yaitu A.J. Greimas. Sekembalinya ke Perancis, Ia bekerja di Centre national de recherche Scientifique (Pusat Nasional untuk Penelitian Ilmiah) dan berhasil menerbitkan sejumlah artikel tentang sastra. Pengembaraan intelektualnya semakin tak tertahankan kala membaca karya Ferdinand De Saussure, *Course de Linguistic Generale*, pada tahun 1956. Ia menyadari adanya kemungkinan penerapan semiology di luar bidang linguistik. Barthes beranggapan bahwa semiology harus merupakan bagian dari linguistik dan bukan sebaliknya. Ia sepakat dengan E. Benveniste yang menekankan bahwa sekelompok tanda hanya baru bermakna apabila terbahasakan.¹²

Sejak tahun 1960-an, Barthes tercatat sebagai seorang strukturalis terkemuka di Paris. Pemikiran-pemikirannya turut mewarnai dinamika kehidupan Perancis di kalangan akademik maupun dalam politik kenegaraan. Dan, setelah tiga tahun sebelumnya ibunya meninggal dunia,¹³ akhirnya Barthes menyusul wafat pada tahun 1980 dalam usia 64 tahun karena kecelakaan tragis yang menimpanya sebulan sebelumnya.¹⁴ Tercatat, Barthes termasuk salah satu ilmuwan bahasa yang banyak melahirkan karya. Bahkan, pada dasawarsa terakhir pada masa keemasannya, Ia dapat menerbitkan satu buku hampir di setiap tahunnya. Di antara beberapa karyanya, ialah *Le Degree Zero de l'écriture* (1953), *Michelet par Lui Meme* (1954), *Mythologies* (1957), *Sur Racine* (1963), *Elements de Semiologie* (1964), *Critique et Verite* (1966), *Systeme de la Mode* (1967), *S/Z* (1970) dan sebagainya.

C. Semiotika Roland Barthes

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Dalam versi lain, disebutkan juga berasal dari kata *semeiotikos* yang berarti teori tanda. Colbey menyatakan bahwa kata dasar semiotik berasal dari kata *seme* yang berarti penafsir tanda. Semiotik telah berkembang di Yunani sebagai cabang keilmuan sejak tahun 1990-an. Namun, baru populer dengan istilah Semiotik pada abad ke-XVIII setelah digunakan

¹² Muhammad Mukhoyim, *Filsafat Bahasa...*, hal. 224-225.

¹³ Roland Barthes, *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa; Semiologi atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi* terj. Ikramullah Mahyuddin (Yogyakarta: Jalasutra, 2010, Cet. X), hal. xv-xvi.

¹⁴ Muhammad Mukhoyim, *Filsafat Bahasa...*, hal. 227.

oleh Lambert, seorang filsuf Jerman.¹⁵ Semiotika berasal dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika dan poetika. Menurut Ferdinand De Saussure, semiotika berarti ilmu yang menelaah tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Di samping itu, ia juga merupakan sebuah model ilmu pengetahuan sosial yang disebut “tanda”. Setelah muncul adanya tanda tersebut, dilakukan rekayasa memunculkan adanya hubungan antara penanda dan petanda yang lazimnya tidak memiliki ketertarikan secara logis.¹⁶

Dalam konteks Eropa dan Amerika, ilmu tentang tanda ini dikenal dengan dua istilah populer, yakni semiologi dan semiotics. Ferdinand De Saussure menjadi salah satu tokoh yang mempopulerkan istilah semiologi di kalangan bangsa Eropa. Mereka menggunakan istilah tersebut dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan yang. Di antaranya, selain menggunakan dalam ilmu bahasa dan susastra, mereka juga menggunakan istilah ini dalam ilmu seni lukis, arsitektur, interior, antropologi budaya, filsafat dan psikologi sosial. Adapun istilah semiotik dipopulerkan oleh Charles Sanders Peirce di kalangan bangsa Amerika. Menurutnya, penamaan tersebut berdasarkan kepada semiotik sebagai doktrin formal tentang tanda-tanda. Ia juga menyamakan semiotik dengan logika yang dikembangkan dalam hubungannya dengan filsafat pragmatisme.¹⁷

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sejak awal kemunculannya semiotika telah memiliki dua madzhab besar yang masing-masing memiliki ciri khas dalam pemikirannya. Sebagian pakar yang berkiblat ke Saussure ialah mereka yang menerapkan semiotik dari konsep-konsep linguistik dan psikologi sosial. Sedangkan, mereka yang mengikuti Peirce ialah para pakar yang menerapkan semiotiknya berangkat dari filsafat pragmatisme dan logika. Hal ini menandakan kedua tokoh tersebut telah menciptakan dua kutub pemikiran yang sungguh berbeda dalam wilayah pengembangan kajiannya. Namun, ada pula yang menggabungkan pemikiran keduanya dalam menelaah bidang ilmu pengetahuan, seperti Umberto Eco.¹⁸

Semiotika merupakan bidang studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja. Tiga unsur utama yang digunakan dalam memahami studi tentang makna, ialah tanda, acuan tanda dan pengguna tanda. Apa yang dapat dipersepsi oleh indra kita secara

¹⁵ Muhammad Mukhoyim, *Filsafat Bahasa...*, hal. 121.

¹⁶ Hamidah dan Ahmad Syadzali, “Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena Jilboobs”, *Jurnal Studi Insania*, Vol. IV, No. 2, Oktober 2016, hal. 123.

¹⁷ Muhammad Mukhoyim, *Filsafat Bahasa...*, hal. 121-122.

¹⁸ Muhammad Mukhoyim, *Filsafat Bahasa...*, hal. 122.

langsung disebut sebagai tanda. Ia juga bersifat fisik yang mengacu pada sesuatu yang di luar tanda itu sendiri. Karena itu, tanda itu bergantung kepada pengenalan oleh penggunanya. Misalnya, ada seseorang menggelengkan kepala. Hal ini dipahami sebagai tanda ketidaksetujuan. Maka, makna dari tanda yang ditangkap ialah penolakan.¹⁹

Salah satu tokoh populer yang menjadi pengikut Ferdinand De Saussure ialah Roland Barthes. Pemikiran semiotikanya merupakan hasil dari pengembangan dari konsep linguistik milik Saussure. Kekhasan Saussure lebih nampak bahwa ia menganggap bahasa sebagai sistem tanda.²⁰ Sebagaimana diketahui, bahasa merupakan alat komunikasi terbaik bagi manusia yang dikelilingi oleh tanda-tanda. Barthes melihat tanda sebagai alat komunikasi sebuah ideologi yang memiliki makna konotasi untuk mempertegas nilai dominan dalam masyarakat. Konotasi dimaknai sebagai label yang berisi perangkat tanda yang dapat dibawa dalam kondisi apapun.²¹

Makna dibagi menjadi dua, yakni denotatif dan konotatif. Makna denotatif ialah sistem makna primer atau makna pertama. Sedangkan makna konotatif ialah sistem makna kedua. Barthes dalam hal ini mengemukakan bahwa denotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi yang tinggi dan tingkat keterbukaan maknanya rendah. Sebaliknya, walaupun konotasi merupakan sifat asli tanda, namun tetap dibutuhkan keaktifan pembaca untuk berfungsi.²² Sehingga, dapat dipahami jika makna denotasi merupakan makna eksplisit yang dapat langsung ditangkap oleh pembaca. Sedangkan makna konotasi merupakan makna kedua yang pemaknaannya bergantung kepada pembaca memaknainya.

Tanda dibagi menjadi dua, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Bisa dikatakan, penanda merupakan elemen bentuknya. Sedangkan petanda menjadi konsepnya. Sehingga, penggabungan penanda dan petanda akan menjadi tanda. Bagi Roland Barthes, dalam metode yang diberlakukannya tidak berhenti dalam mengamati makna tanda saja dengan melakukan pembedahan penanda dan petanda. Makna tersebut merupakan pemaknaan

¹⁹ Muhammad Mukhoyim, *Filsafat Bahasa...*, hal. 106.

²⁰ Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an...*, hal. 14.

²¹ Frizky Yulianti, "Komodifikasi Idealisme Feminisme dalam Industri Musik (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Video Klip Beyonce "Run The World")", *Jurnal Komunikator*, Vol. 3, No. 1, Mei 2011, hal. 101.

²² Muhammad Mukhoyim, *Filsafat Bahasa...*, hal. 106.

yang dilakukan sebatas pada lapisan pertama, yang disebut dengan makna denotasi. Karenanya, perlu adanya pemaknaan pada lapisan kedua, yakni pada tataran makna konotasi. Jika keduanya telah dilakukan, maka akan timbul tanda kedua yang dikenal sebagai mitos dalam masyarakat.²³

D. Mitologi Roland Barthes

Dalam hal ini, yang dimaksud mitos bukanlah dalam konteks mitologi lama yang merupakan cerita fiktif, ilusi, angan-angan, atau kepercayaan yang dibentuk oleh masyarakat pada masa lalu. Namun, mitos yang dimaksud ialah suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya. Adanya mitos tersebut memanfaatkan sistem tanda kedua, yaitu sistem konotasi yang berfungsi menaturalisasi ideologi kata saat hendak disampaikan ke publik. Sehingga, proses tersebut seperti terlihat alamiah yang penyampaiannya secara massif dan intensif melalui media massa yang membentuk sebuah ideologi.

Roland Barthes menuliskan konsepnya tentang mitos secara jelas dalam bukunya, *Mythologie*. Dalam buku ini, Barthes memaparkan mengenai mitos, cara mitos terbentuk dan dilengkapi contoh-contoh mitos yang tersebar di Perancis saat itu. Selain menjadi kritik ideologis terhadap ideologi bahasa, buku ini juga dijadikan Barthes dalam menganalisis secara semiotik cara kerja bahasa budaya massa.²⁴ Sehingga, dalam buku tersebut dapat ditelaah secara utuh konsep mitos yang dirumuskan oleh Roland Barthes.

Mitos sendiri merupakan suatu jenis tuturan (*a type of speech*) yang dapat terbentuk dari berbagai hal dengan ketentuan disampaikan sebagai wacana. Di samping itu, mitos tidak ditetapkan oleh obyek pesannya melainkan oleh caranya menyatakan pesan. Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa mitos tidak hanya terjadi pada bentuk tuturan oral saja melainkan juga dapat berbentuk hal lainnya. Misalnya, seperti tulisan, fotografi, film, pertunjukan, iklan, lukisan dan apa saja yang disampaikan dalam bentuk wacana.²⁵ Dengan demikian, hal yang mendasari mitos ialah semua hal yang memiliki modus representasi.

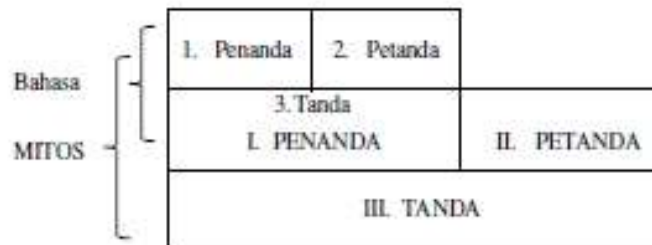
²³ Frizky Yulianti, "Komodifikasi Idealisme Feminisme dalam Industri Musik (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Video Klip Beyonce "Run The World")", *Jurnal Komunikator*, Vol. 3, No. 1, Mei 2011, hal. 103.

²⁴ St. Sunardi dkk, *Semiotika Negativa* (Yogyakarta: Kanal, 2002), hal. 8.

²⁵ Roland Barthes, *Mythologies...*, hal. 108.

Adapun sistem tanda yang dipakai dalam mitos merupakan sistem tanda tingkat kedua, yaitu sistem konotasi. Dengan sedemikian rupa, mitos membangun maknanya dengan cara mengeksploitasi, merekayasa dan mempermainkan sistem tanda bahasa (sistem tanda pertama primer). Setelah itu, barulah kemudian dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan. Contohnya, seperti tanda yang terdapat dalam bunga mawar. Dalam hal ini ‘mawar’ merupakan sistem tanda pertama. Mawar di sini berarti bunga berwarna merah dengan tangkai yang berduri sebagaimana tampilan aslinya. Sedangkan, apabila menjadi sistem tanda kedua, ‘mawar’ dapat berarti cinta atau kasih sayang. Sehingga, dengan begitu dapat dipahami bahwa mitos tidak lagi sekedar memiliki makna pada tingkat primer (makna denotatif), melainkan terdapat makna lain yang tersembunyi (makna mitos) yang disebut makna konotasi.²⁶

Untuk memperjelas pandangan di atas, Barthes membuat bagan model yang menggambarkan penindasan sistem tanda mitos terhadap sistem tanda bahasa sebagai berikut:



Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa dalam satu mitos itu terdapat dua sistem semiologis. *Pertama*, ialah bahasa sebagai sistem linguistik. *Kedua*, ialah mitos itu sendiri. Tanda bahasa (sistem tanda tingkat pertama) yang berupa kesatuan penanda dan petanda itu akan berubah menjadi sekedar penanda dalam mitos (sistem tanda tingkat kedua). Adapun penanda dalam sistem mitos itu akan menempati dua posisi, yaitu penuh dan kosong. Ketika penanda menempati posisi penuh, maka disebut sebagai makna (*meaning*). Sedangkan, ketika penanda menempati posisi kosong, maka disebut sebagai bentuk (*form*). Adapun untuk petanda, tetap disebut sebagai konsep karena tidak menimbulkan keambiguan.

²⁶ Roland Barthes, *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa...*, hal. 303.

Penempatan penanda mitos dalam dua posisi ini sangat menentukan analisis mitos. Karena, penanda mitos diambil dari sistem bahasa yang sebelumnya memiliki makna penuh, yang kemudian mengalami penguapan makna. Sehingga terjadi kekosongan dan tersisa hanyalah deretan huruf yang siap diisi oleh konsep sistem mitos. Adapun mitos yang bertahan secara historis (diulang-ulang dan menjadi acuan dalam proses pemaknaan) itulah yang akan mengisi kode-kode budaya pada masyarakatnya. Dalam kondisi seperti inilah, ideologi terbentuk dan melekat pada masyarakat tertentu. Sementara, petanda pada sistem mitos akan menjadi bagian dari fragmen ideologi yang mana penandanya ialah hal-hal yang menjadi menyimpan makna konotasi.²⁷

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa apa yang menyangkut mitos ini telah membawa kepada kesadaran untuk lebih teliti dalam membaca sebuah fakta yang ada. Karena, bisa saja sebuah mitos yang membawa ideologi tersembunyi akan dinaturalisasikan melalui sistem mitos. Di sisi lain, pandangan Barthes tentang mitos ini menyumbangkan sebuah metode untuk digunakan dalam mengupas mitos yang ada di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, mitos yang merupakan sebuah bentuk wicara yang disampaikan dalam bentuk wacana dapat terjadi di segala tempat.

E. Analisa Semiotik Terhadap Kisah Aṣḥābul Fīl

Kisah Aṣḥābul Fīl merupakan salah satu dari sekian kisah sejarah yang diceritakan secara tersurat dalam al-Qur'an, yaitu QS.al-Fīl. Allah secara eksplisit menceritakan kisah Aṣḥābul Fīl dengan mengabadikannya pada satu surah di dalam al-Qur'an. Mannā' al-Qatthān berpendapat bahwa kisah al-Qur'an merupakan pemberitaan al-Qur'an tentang umat terdahulu, *nubuwwat* (kenabian) dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.²⁸ Dengan adanya kisah-kisah tersebut, Allah menegaskan kebenaran ajaran Muhammad Saw. Sehingga, sebagai umat muslim sudah seharusnya meyakini sebagai bagian dari ajaran. Ini sebagai representasi dari QS.al-Baqarah [2]: 3, yang memerintahkan untuk beriman kepada hal yang ghaib. Salah satunya ialah terhadap hal yang berkaitan dengan kisah al-Qur'an. Walaupun tidak pernah melihat secara langsung terhadap bukti-buktinya, kita tetap beriman terhadap peristiwa tersebut.

²⁷Roland Barthes, *Elemen-elemen Semiologi* terj. Kahfie Nazaruddin (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), hal. 93-94.

²⁸Manna' al-Qatthān, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an...*, hal.386.

Pada dasarnya, pembacaan semiotik tingkat pertama pada kisah-kisah di dalam al-Qur'an tidak terbatas pada konvensi bahasa saja, melainkan juga melibatkan analisis struktur kisah tersebut. Cerita atau kisah tidak akan pernah berdiri sendiri tanpa ada unsur-unsur lain yang membangun cerita tersebut. Seperti unsur tema, tokoh-penokohan, latar dan sebagainya. Oleh karena itu, analisis strukturalisme memiliki kedudukan penting dalam mengungkap makna semiotik tingkat pertama.²⁹ Sehingga, dapat dipahami bahwa unsur-unsur pembangun sebuah kisah atau cerita merupakan satu kesatuan yang tidak dapat melepaskan dirinya sendiri. Karena, adanya makna terungkap dari kisah tersebut jika masing-masing unsur memiliki keterhubungan satu sama lainnya.

Di samping itu, pembacaan semiotik tidak boleh berhenti pada sistem semiotik tingkat pertama. Untuk melanjutkan pembacaan tingkat kedua diperlukan pembacaan bersifat retroaktif atau hermeneutik. Dalam pembacaan ini, diperlukan konvensi di atas konvensi bahasa itu sendiri, yang meliputi hubungan internal teks al-Qur'an, intertekstualitas, *asbāb nuzūl*, latar belakang historis dan perangkat studi al-Qur'an lainnya.³⁰

Berkaitan dengan kisah *Aṣḥābul Fīl* ini, merupakan salah satu cara Allah meyakinkan Nabi Muhammad Saw. tentang kebenaran suatu peristiwa bersejarah yang terjadi di masa lalu. Karena, dalam ayat ini Allah mengawalinya dengan kalimat pertanyaan yang tujuannya bukan bertanya, melainkan untuk mengundang pengakuan dari *mukhāthab* (mitra bicara). Dalam hal ini, yang diajak bicara ialah Nabi Muhammad Saw. yang secara tidak langsung disuruh untuk berfikir sebenarnya siapa itu *Aṣḥābul Fīl*? Seakan-akan pertanyaan itu menodong lawan bicara untuk bergegas mengingat peristiwa tersebut. Allah berfirman:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا
أَبَابِيلَ تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ

“Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka

²⁹ Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an...*, hal. 48.

³⁰ Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an...*, hal. 49.

(untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia? dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).”QS. al-Fīl [105]: 1-5.

Jika dilihat dari makna kebahasaan, kata *Aṣḥābul Fīl* ini terdiri dari dua kata, yaitu *Aṣḥāb* dan *al-Fīl*. Kata *Aṣḥāb* merupakan bentuk jama' dari isim fā'il *Shāhib* yang berarti teman, pendekatan, atau pemilik dan kata *al-Fīl* berarti gajah.³¹ Sehingga, dapat dipahami sebagai orang-orang yang memiliki gajah. Kalau seandainya hanya sekedar pemilik gajah, tentu tidak mungkin menjadi salah satu nama surah dalam al-Qur'an. Akan tetapi, jauh melampaui itu sebagai pembaca harus berfikir tentang rahasia di balik pemuatan nama *Aṣḥābul Fīl* dalam al-Qur'an. Sehingga, pada awal surah Allah menggunakan kata tanya ألم yang dirangkaikan dengan kata تر yang berarti tidakkah engkau melihat? Ini menunjukkan betapa pentingnya pelajaran di balik kisah tersebut.

Walaupun khithabnya ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw., secara tidak langsung merupakan penegasan kepada kaum muslimin jika peristiwa tersebut benar-benar terjadi. Karena, nabi sebagai lawan bicara dipaksa atau ditodong untuk mengakui kebenaran tersebut seraya memikirkan hikmah besar yang terjadi di balik itu. Begitu pula sebagai kaum muslim harus merenungkan kandungan dalam kisah ini. Sehingga, pemaknaan tingkat pertama tidak cukup untuk mengetahui kandungan dalam QS. al-Fīl tersebut.

Sebagai langkah selanjutnya, harus dilakukan pemaknaan semiotik tingkat kedua atau makna konotasi agar diungkap makna mitos di balik kisah tersebut. Sebagai operator pendukung sistem semiotik tingkat kedua diperlukan unsur-unsur yang melingkupi makna denotasi. Tanpa itu semua, makna konotasi sulit untuk ditemukan. Oleh karena itu, salah satu unsur yang dapat mendukung penafsiran ayat al-Qur'an harus dilibatkan. Makna denotasi yang sudah ditemukan secara harfiah akan mudah dijelaskan ketika makna konotasi berhasil diungkapkan. Salah satu perangkat penting dalam mendukung upaya ini ialah *sabab nuzūl*. Maka, langkah pertama untuk mengungkap makna konotasi

³¹Abu al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakāriyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* (Beirut: Dār al-Fikr, T.th., J. III), hal. 325

dalam kisah ini ialah mencari *sabab nuzūlnya*. Dengan begitu, akan ditemukan makna yang sesuai berdasarkan bukti atau latar belakang historis terhadap ayat itu.

Berkaitan dengan pemaknaan semiotik tingkat kedua atau makna konotasi terhadap kata *Aṣḥābul Fīl*, maka akan dijelaskan dalam tabel berikut ini:

<i>Aṣḥābul Fīl</i>	Para pemilik gajah
Pasukan penunggang gajah	Panglima Abrahah
Mereka adalah bala tentara penunggang gajah di bawah Panglima Abrahah yang akan menghancurkan ka'bah	

Berdasarkan tabel di atas, dapat di pahami bahwa pembentukan makna mitos itu melalui dua langkah. Pertama, harus dicari dulu makna denotasinya dari istilah tersebut. Dalam hal ini, *Aṣḥābul Fīl* berkedudukan sebagai penanda pertama. Adapun yang menjadi petanda ialah para pemilik gajah, yang merupakan makna kamus dari penanda. Dari kesatuan penanda dan petanda tersebut dapat diungkap tandanya, yaitu pasukan penunggang gajah. Setelah ditemukan makna tingkat pertama, selanjutnya dilakukan analisis kedua dengan menghadirkan petanda tingkat kedua. Dalam hal ini, petandanya ialah Raja Abrahah. Pasukan penunggang gajah memiliki kaitan erat dengan peristiwa bersejarah yang berhubungan dengan Raja Abrahah. Sehingga, dari penanda dan petanda tingkat kedua tersebut, ditemukan makna mitos dari *Aṣḥābul Fīl*, yaitu bala tentara penunggang gajah utusan raja Abrahah yang akan menghancurkan ka'bah.

Abrahah merupakan penguasa Yaman di bawah kekuasaan Negus di Ethiopia. Ia telah membangun sebuah gereja di San'a yang bernama al-Qullais. Setelah melakukan pembangunan tersebut, Ia menyurati raja Negus di Ethiopia, yang isinya: "*Aku telah membangun untuk baginda Raja sebuah gereja indah dan megah yang belum pernah dibangun oleh siapapun. Dan aku tidak berhenti melakukan segala upaya, agar orang-orang Arab nanti berkunjung melakukan ibadah haji ke sana.*" Surat ini diketahui penduduk Mekkah, yang membuat mereka tersinggung. Sehingga, ada salah seorang suku Kinanah pergi ke gereja tersebut melakukan penghinaan terhadap gereja tersebut dengan

membang air besar di sana. Atas hal ini, akhirnya Abrahah bersama pasukannya menyerbu Ka'bah, setelah sebelumnya gagal dilakukan perundingan dengan orang-orang Arab.³² Namun, usaha Abrahah bersama pasukannya gagal karena dihalangi oleh Allah dengan bala tentara burung Abābīl yang menyerang mereka dengan batu panas yang memporak-porandakan pasukan bergajah tersebut. Peristiwa ini terjadi pada tahun 570 M yang merupakan tahun kelahiran Rasulullah Saw.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diungkap banyak hal yang berkaitan dengan kisah tersebut. Setidaknya, kisah ini telah menunjukkan besarnya kekuasaan Allah Swt. Melalui kisah tersebut, Allah ingin menunjukkan kepada Nabi Muhammad Saw. bahwa kesombongan dalam bentuk apapun akan sangat mudah dikalahkan oleh Allah Swt. Abrahah yang awalnya berniat menghancurkan Ka'bah, harus berakhir tragis dengan bala tentara burung Abābīl yang dipersenjatai batu panas yang menembus tubuh dan kendaraan mereka. Di akhir surah, Allah mengibaratkan mereka seperti dedaunan yang hancur dimakan ulat. Hal ini menandakan betapa dahsyatnya adzab Allah yang seketika diberikan kepada Abrahah beserta pasukannya. Dari kisah inilah, dapat diungkap tanda-tanda kebesaran Allah yang begitu hebat dan tidak mungkin dapat dilawan siapapun.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa apa yang tersurat dalam al-Qur'an belum tentu dapat ditangkap secara langsung pesan-pesannya. Seperti halnya yang terdapat dalam QS. al-Fil ini. Apabila tidak melakukan eksplorasi pemaknaan yang mendalam, maka yang ditangkap hanya tentang kisah *Aṣḥābul Fīl* yang telah diadzab oleh Allah, tanpa mengetahui latar belakang historis peristiwa bersejarah itu. Di samping itu, perintah untuk beriman yang ditodongkan kepada Nabi Muhammad terkait suatu peristiwa bersejarah seakan tidak ada manfaatnya. Sehingga, mengetahui latar belakang sejarah merupakan prasyarat dalam mengungkap makna mitos yang merupakan makna semiotik tingkat kedua. Apabila tidak dilakukan hal demikian, besar kemungkinan makna parsial seperti yang ada di dalam kamus kerap dijadikan makna terakhir sebuah teks. Jadi, melibatkan unsur-unsur yang menyertai sebuah teks, yang dalam hal ini adalah kisah al-Qur'an merupakan cara terbaik dalam menggali makna di balik pesan-pesan Allah yang terdapat di dalam al-Qur'an.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, J. XV, hal. 616-617.

F. Simpulan

Kisah *Aṣḥābul Fīl* merupakan salah satu peristiwa bersejarah yang patut menjadi perhatian para pengkaji al-Qur'an. Kisah ini terabadikan dalam satu surah yang utuh dalam al-Qur'an. Akan tetapi, tanpa membacanya secara seksama tidak akan mudah menemukan makna di balik apa yang tersurat dalam surah al-Fīl tersebut. Pada ayat pertama Allah menggunakan redaksi pertanyaan yang seakan menodong Nabi Muhammad untuk mengakui kebenaran sejarah tersebut. Namun, tidak secara eksplisit kisah tersebut dituliskan dalam teks al-Qur'an. Dengan menggunakan analisa semiotik Roland Barthes, dapat terungkap makna di balik teks yang terstruktur dalam gaya bahasa khas al-Qur'an. Jika tidak melakukan pengungkapan makna tersebut, term *Aṣḥābul Fīl* hanya berupa teks yang tersurat tanpa ditemukan makna di balik teks. Oleh karena itu, dengan analisa semiotik Roland Barthes dijelaskan makna mitos yang menjadi hasil makna konotasi pada sistem makna tingkat kedua.

Setiap kisah yang tersurat dalam al-Qur'an selalu membawa hikmah. Tak terkecuali kisah *Aṣḥābul Fīl* yang diabadikan dalam al-Qur'an. Dengan mengungkap makna mitos di balik ayat tersebut, dapat diketahui runtutan kisah tentang Abrahah beserta pasukan bergajah yang hendak menyerang Ka'bah. Motif penyerangan itu, atas arogannya Abrahah ingin menjadikan gereja yang dibangunnya di San'a menjadi pusat ibadah haji bagi orang-orang Arab. Dengan penuh kesombongan, Abrahah mengabaikan perundingan dan berupaya menyerang Ka'bah. Melihat niat buruk Abrahah, akhirnya Allah secara spontan mengirimkan tentara burung Abābīl yang menghancurkan pasukan Abrahah. Mereka diibaratkan seperti dedaunan yang termakan ulat. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa apapun bentuk kesombongan yang diiringi dengan ambisi perusakan tempat ibadah akan mendapatkan murka Allah secara spontan.

Daftar Pustaka

- al-Qatthān, Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* terj. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014, Cet. XIV).
- Barthes, Roland. *Elemen-elemen Semiotologi* terj. Kahfie Nazaruddin (Yogyakarta: Jalasutra, 2012).

- _____. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa; Semiologi atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi* terj. Ikramullah Mahyuddin (Yogyakarta: Jalasutra, 2010, Cet. X).
- _____. *Mythologies* (New York: The Noonday Press, 1991).
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir di Indonesia* (Yogyakarta: LKis, 2013).
- Ibn Zakāriyā, Abu al-Husain Ahmad Ibn Fāris. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* (Beirut: Dār al-Fikr, T.th., J. III).
- Imron, Ali. *Semiotika Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2011).
- Mukhoyim, Muhammad. *Filsafat Bahasa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002, J. XV, Cet. I).
- Sunardi dkk, St. *Semiotika Negativa* (Yogyakarta: Kanal, 2002).
- Hamidah dan Ahmad Syadzali, “Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena Jilboobs”, *Jurnal Studi Insania*, Vol. IV, No. 2, Oktober 2016.
- Yulianti, Frizky. “Komodifikasi Idealisme Feminisme dalam Industri Musik (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Video Klip Beyonce “Run The World”)”, *Jurnal Komunikator*, Vol. 3, No. 1, Mei 2011.